

DESKRIPSI PEMAHAMAN NILAI GOTONG ROYONG PADA PESERTA DIDIK KELAS 5 DI SEKOLAH DASAR

Wasfia Iradah¹, Nindya Adiasti^{2*}, Sucahyo Mas'An Al Wahid³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 04-02-2026

Disetujui: 28-02-2026

Kata kunci:

Gotong Royong;
Nilai;
Perilaku.

ABSTRAK

Abstrak: Rendahnya partisipasi siswa dan kurangnya inisiatif siswa dalam pembelajaran menjadi faktor penghambat keberhasilan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman nilai gotong royong pada peserta didik kelas 5 di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai sikap dan perilaku siswa terkait nilai gotong royong. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan wawancara. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa, dan tiga di antaranya dipilih secara purposive untuk dianalisis secara mendalam, mewakili kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan hasil skor angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai gotong royong terbagi dalam tiga kategori, yaitu tinggi (39,3%), sedang (35,7%), dan rendah (25%). Sebanyak 75% siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik, khususnya pada indikator keterlibatan dalam menjaga kebersihan kelas/sekolah, menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab, membantu teman tanpa pamrih, dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, masih terdapat 25% siswa yang belum menunjukkan pemahaman optimal, terutama pada aspek menghargai pendapat teman dan menghindari menyalahkan dalam situasi konflik kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah dipahami oleh sebagian besar siswa, tetapi masih memerlukan penguatan.

Kata Kunci: Gotong Royong; Nilai; Perilaku.

Abstract: Low student participation and lack of student initiative in learning are factors that hinder learning success. This study aims to describe the understanding of the value of mutual cooperation among 5th grade students in elementary schools. The method used is a qualitative method with a descriptive approach, which allows researchers to obtain an in-depth picture of student attitudes and behaviors related to the value of mutual cooperation. Data collection techniques were carried out through questionnaires, observations, and interviews. The research subjects numbered 28 students, and three of them were selected purposively for in-depth analysis, representing the high, medium, and low categories based on the results of the questionnaire scores. The results showed that the understanding of the value of mutual cooperation was divided into three categories, namely high (39.3%), medium (35.7%), and low (25%). A total of 75% of students showed a fairly good understanding, especially in indicators of involvement in maintaining classroom/school cleanliness, completing assignments responsibly, helping friends selflessly, and working together in groups. However, there were still 25% of students who did not show optimal understanding, especially in aspects of respecting friends' opinions and avoiding blame in group conflict situations. These findings indicate that the value of mutual cooperation has been understood by most students, but still requires reinforcement.

Key Words: Mutual Cooperation; Values; Behavior

Alamat Korespondensi:

Nindya Adiasti
Universitas Borneo Tarakan
Jl Amal Lama No. 1 Kota Tarakan, Kalimantan Utara
nindyaadiasti@borneo.ac.id
+62 81230865870

PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 1 Ayat 1, merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan Nurdianti & Salimah, (2022). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena memengaruhi perkembangan individu dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pembentukan kepribadian, spiritualitas, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara UU No. 20/2003; Purwaningsih, dkk., (2022). Selain itu, pendidikan juga berperan dalam memperluas wawasan dan membentuk karakter anak, yang akan terus berkembang seiring dengan proses tumbuh kembang menuju kedewasaan. Menurut Yulianti, dkk., (2023), Pendidikan dapat diperoleh di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, pendidikan pertama dan paling dasar dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk nilai-nilai dasar pada anak. Hakikat pendidikan itu sendiri terdiri atas beberapa komponen, tetapi yang paling utama adalah tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan harus memiliki tujuan yang pada hakikatnya adalah menyiapkan peserta didik agar berperan penting dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Dalam sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, ditekankan bahwa manusia secara alami memiliki dua sifat, yaitu sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai persatuan penting untuk menjaga kebersamaan di tengah perbedaan. Gotong royong di sekolah merupakan bagian penting dalam membangun kebersamaan dan rasa tanggung jawab di antara siswa, guru, serta staf sekolah. Berbagai kegiatan seperti piket kelas bersama teman, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta kerja sama dalam tugas kelompok mencerminkan nilai gotong royong yang memperkuat persatuan dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Berliana, dkk., (2022), yang menegaskan bahwa gotong royong di sekolah perlu dijadikan budaya dan bagian dari proses pembelajaran guna menanamkan nilai moral dan kesadaran sosial sebagai perwujudan sila ketiga Pancasila. Berbagai kegiatan seperti piket kelas bersama teman, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta membantu guru mengumpulkan siswa mencerminkan semangat gotong royong yang perlu terus dipupuk. Selain itu, kegiatan seperti menjenguk teman yang sakit, menolong teman yang mengalami kecelakaan, serta membantu memperbaiki fasilitas sekolah menunjukkan kepedulian dan solidaritas antar warga sekolah. Melalui aktivitas ini, siswa belajar tentang nilai tanggung jawab, kerja sama, dan pentingnya menjaga lingkungan bersama. Namun, tantangan dalam menerapkan gotong royong di sekolah tetap terasa, antara lain kurangnya partisipasi siswa dan minimnya konsistensi pelaksanaannya di berbagai kegiatan

pembelajaran Sari, dkk., (2025). Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran dan dukungan dari semua pihak agar budaya gotong royong dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari.

Permasalahan sikap gotong royong di Sekolah Dasar (SD) sering muncul karena kurangnya kesadaran dan kepedulian siswa terhadap tanggung jawab bersama. Banyak siswa enggan berpartisipasi dalam kegiatan seperti piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, atau membantu teman yang membutuhkan. Mereka cenderung hanya bersedia bekerja jika ada pengawasan dari guru atau ketika mendapat giliran tugas. Sebagian lainnya tidak merasa bertanggung jawab jika tidak diminta secara langsung. Selain itu, terdapat pula siswa yang kurang mampu kerja sama dalam kegiatan kelompok. Mereka lebih memilih bekerja sendiri atau bahkan menghindari tugas, yang pada akhirnya menghambat kebersamaan dan rasa solidaritas di kelas. Sikap ini mencerminkan masih kuatnya kecenderungan individualisme di antara peserta didik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih efektif, seperti memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya gotong royong, menerapkan sistem penghargaan, serta memberikan keteladanan dari guru. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sekolah dan menumbuhkan budaya gotong royong sejak dini. Hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VA menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan gotong royong di kelas. Sebagian siswa sudah menunjukkan kesadaran tinggi untuk bekerja sama, namun ada juga yang kurang aktif dan hanya berpartisipasi jika diminta oleh guru. Beberapa siswa bersikap pasif, mengandalkan teman

dalam melaksanakan tugas bersama, dan belum memiliki inisiatif untuk terlibat secara sukarela.

Meskipun demikian, siswa cukup sering terlibat dalam berbagai kegiatan yang menuntut kerja sama. Dalam kerja bakti, mereka membersihkan kelas dan lingkungan sekolah bersama-sama. Saat pembelajaran, mereka terbiasa bekerja dalam kelompok untuk mengerjakan tugas, berdiskusi, atau menyelesaikan proyek. Dalam acara sekolah seperti peringatan hari besar atau lomba, siswa juga saling membantu dalam proses persiapan. Sistem piket kelas diterapkan untuk melatih tanggung jawab menjaga kebersihan kelas setiap hari. Semua kegiatan ini bertujuan menanamkan dan membiasakan siswa dalam menerapkan nilai gotong royong. Namun, masih ada sekitar 40–50% siswa yang kurang aktif dalam kegiatan gotong royong. Mereka baru bersedia ikut serta apabila diminta oleh guru atau teman. Dalam beberapa kegiatan seperti kerja bakti dan kerja kelompok, memang ada siswa yang aktif membantu, tetapi masih banyak yang bersikap pasif dan hanya ikut karena terpaksa atau sesuai jadwal piket. Hal ini menunjukkan masih perlunya upaya lanjutan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya gotong royong.

Beberapa siswa menonjol dalam sikap gotong royong. Mereka aktif membantu teman, berinisiatif dalam kerja bakti, serta tidak segan berbagi tugas dalam kelompok. Misalnya, ada siswa yang secara sukarela membantu teman yang kesulitan belajar, dan tetap ikut membersihkan kelas meskipun bukan jadwalnya. Sebaliknya, masih terdapat siswa yang pasif, enggan terlibat, dan harus diingatkan berkali-kali agar mau ikut serta dalam kerja kelompok atau kegiatan kebersihan. Faktor kepribadian, kebiasaan di rumah dan kurangnya motivasi diduga menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi gotong royong. Siswa cenderung lebih mudah diajak

bekerja sama dalam kelompok kecil karena merasa lebih akrab dengan teman-temannya. Namun, dalam kelompok besar, sering kali ada siswa yang tidak aktif dan hanya mengikuti tanpa memberikan kontribusi nyata. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menumbuhkan semangat gotong royong di kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan berbagai strategi. Pertama, guru memberikan keteladanan dengan terlibat langsung dalam kerja bakti agar siswa dapat meneladani sikap tersebut. Kedua, siswa rutin dilibatkan dalam kegiatan kelompok agar terbiasa berbagi tugas dan bekerja sama. Ketiga, guru mendorong siswa untuk saling membantu, terutama dalam memahami pelajaran, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif tanpa pamrih. Tanggung jawab bersama juga diterapkan melalui sistem piket harian dan kerja kelompok di kelas. Nilai gotong royong disisipkan dalam materi pembelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta diperkuat melalui kegiatan luar kelas seperti kerja bakti atau proyek kolaboratif. Apresiasi berupa pujian atau insentif sederhana diberikan sebagai motivasi tambahan. Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan siswa semakin memahami pentingnya gotong royong dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti kemudian melakukan observasi awal untuk melihat secara langsung bagaimana nilai gotong royong diterapkan dalam kegiatan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa gotong royong telah diterapkan dalam aktivitas seperti kerja kelompok, menjaga kebersihan kelas, dan kegiatan sekolah lainnya. Namun, tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa masih beragam. Beberapa siswa menunjukkan sikap aktif dan inisiatif tinggi, seperti

membantu teman, bekerja sama tanpa disuruh, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas. Mereka memahami bahwa gotong royong merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, masih ada siswa yang tidak berkontribusi aktif, baik dalam kerja kelompok maupun piket harian, dan hanya menyalin hasil kerja teman atau menghindari tugas. Kurangnya kesadaran dan inisiatif ini menunjukkan pentingnya bimbingan serta dorongan dari guru dan lingkungan sekolah. Dengan pembiasaan, penguatan karakter, dan keteladanan dari guru dan teman sebaya, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menjalankan nilai-nilai gotong royong di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman nilai gotong royong pada peserta didik kelas 5-A di SDN 006 Tarakan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan dalam artikel ini berjudul “Deskripsi Pemahaman Nilai Gotong Royong pada Peserta Didik Kelas 5 di Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman nilai gotong royong pada peserta didik kelas 5-A di SDN 006 Tarakan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di SDN 006 Tarakan. Subjek penelitian berjumlah tiga peserta didik yang dipilih secara *purposive sampling*, masing-masing mewakili kategori pemahaman tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan hasil angket awal.

Penelitian ini tidak menggunakan variabel bebas dan terikat seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan berfokus pada indikator pemahaman nilai gotong royong yang terdiri atas: (1) terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah, (2) bersedia

melakukan tugas yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu, (3) bersedia membantu teman tanpa mengharapkan imbalan, (4) aktif dalam kerja kelompok di sekolah, (5) menghargai teman di sekolah, dan (6) menghindari menyalahkan teman.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen pendukung berupa angket, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Angket dengan total 24 butir pernyataan menggunakan format dua pilihan diberikan kepada seluruh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman nilai gotong royong, kemudian dilanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur kepada tiga subjek terpilih untuk menggali informasi lebih mendalam. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku gotong royong di lingkungan sekolah. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan turut digunakan sebagai bukti pendukung.

Tahapan penelitian meliputi: (1) observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan, (2) pemberian angket pemahaman nilai gotong royong, (3) penentuan subjek berdasarkan hasil angket, (4) pelaksanaan wawancara mendalam, (5) pengumpulan dokumen pendukung, dan (6) analisis data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model oleh *Miles* dan *Huberman* yang meliputi tiga langkah

utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Tahapan untuk menjamin keabsahan data meliputi penggunaan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber (peserta didik dan guru) serta menggunakan beragam teknik pengumpulan data (angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pemahaman nilai gotong royong pada peserta didik 5-A di SDN 006 Tarakan. Teknik pengumpulan data meliputi angket, observasi, dan wawancara mendalam, dengan melibatkan seluruh peserta didik yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Instrumen angket disusun berdasarkan enam indikator nilai gotong royong menurut Maryoto (2020), yaitu: (1) tanggung jawab, (2) disiplin, (3) empati, (4) kerja sama, (5) toleransi, dan (6) keadilan. Total terdapat 24 butir pernyataan yang dirancang seimbang antara pernyataan positif dan negatif pada setiap indikator.

Berdasarkan hasil angket, observasi, dan wawancara, diperoleh variasi tingkat pemahaman nilai gotong royong di kelas 5 sebagai berikut:

Tabel 1. Variasi Tingkat Pemahaman Nilai Gotong Royong Siswa Kelas 5-A

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Interpetasi
1	Tinggi	11	39,3%	ANF, AN, IAN, MIAR, MN, NAR, NDA, RW, RA, KPKKNH, dan DWZ.
2	Rendah	10	35,7%	K, MDWJ, AW, RAP, STA, WH, MIAR, DWZ, KPKKNH, dan MRR.
3	Sedang	7	25,0%	AHR, AR, AFF, AFS, JSS, MFS, dan RAR.

Sebagian siswa sudah terbiasa menerapkan nilai tersebut, sebagian lain masih kurang konsisten, dan beberapa masih menunjukkan keterlibatan yang rendah. Dari hasil tersebut, dipilih tiga subjek penelitian untuk dianalisis lebih lanjut, yaitu RW (kategori tinggi), DWZ (kategori sedang), dan RAR (kategori rendah).

Siswa RW menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap semua indikator nilai gotong royong. Ia mampu menjelaskan makna

gotong royong dengan tepat, memberikan contoh perilaku yang sesuai di lingkungan sekolah, serta menunjukkan sikap aktif dalam kerja sama kelompok. terlihat memunguti sampah bersama teman-temannya, hingga membersihkan saluran air tanpa perlu diminta oleh guru. SW tidak hanya berdiri menonton, tetapi secara langsung terjun ke lapangan, menggunakan tangannya sendiri untuk mengambil kotoran dari dalam selokan.



Gambar 1. RW Terlibat Langsung Membersihkan Saluran Air

Selain terlibat secara fisik, siswa RW juga tampak mengajak dan memotivasi teman-temannya untuk ikut berpartisipasi. Hasil wawancara dengan siswa kategori tinggi menunjukkan bahwa subjek memiliki kesadaran dan inisiatif pribadi untuk terlibat aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Siswa tersebut menyampaikan bahwa ia selalu ikut kerja bakti di sekolah karena merasa lingkungan yang kotor akan membuat proses belajar menjadi tidak nyaman. Tidak hanya itu, siswa juga menunjukkan sikap tanggap dan tidak menunggu arahan saat melihat lingkungan yang kotor. RW memang anak yang terbiasa dengan lingkungan yang mendukung, guru sering memberikan pujian atau dorongan, jadi RW merasa punya tanggung

jawab terhadap lingkungannya. Ini sesuai dengan teori dari Santrock (2020) yang mengatakan bahwa karakter anak terbentuk dari pengalaman nyata di lingkungan sosialnya.

Sementara itu, siswa DWZ memenuhi sebagian besar indikator pemahaman nilai gotong royong. Ia dapat menjelaskan pengertian dan manfaat gotong royong, namun dalam memberikan contoh perilaku nyata masih terbatas pada kegiatan tertentu saja. Observasi menunjukkan bahwa DWZ kadang berpartisipasi dalam kerja sama kelompok, tetapi kurang inisiatif jika tidak diminta. Hal ini menunjukkan bahwa pemahamannya cukup baik, meskipun penerapan masih perlu ditingkatkan.



Gambar 2. DWZ Bekerja Sama Menulis Dalam Pembuatan Poster

Siswa DWZ termasuk tipe siswa yang masih perlu didorong oleh lingkungan, baik itu guru atau teman, agar lebih percaya diri dan aktif. Ini sesuai dengan pendapat Feri & Husna (2022) bahwa pembiasaan dan penguatan dari lingkungan sosial sangat penting untuk membentuk kebiasaan gotong royong pada siswa seperti DWZ.

Sementara itu, siswa RAR hanya menunjukkan penguasaan yang terbatas terhadap indikator pemahaman nilai gotong

royong. Siswa RAR mampu menjawab sebagian pertanyaan angket dengan benar, namun kesulitan menjelaskan makna secara detail. Contoh perilaku yang diberikan cenderung umum dan tidak spesifik pada konteks sekolah. Observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan bersama sangat minim, yang mengindikasikan bahwa pemahamannya masih kurang dan memerlukan pembinaan lebih lanjut.



Gambar 3. RAR Terlihat Hadir Dalam Kelompok, Namun Belum Aktif Berdiskusi

Siswa RAR memilih diam dan tidak berani mengemukakan pendapat atau menyelesaikan masalah. Bahkan, dia terkadang menyalahkan secara tersirat, misalnya bilang "itu tugas temennya" kalau ada yang belum selesai, tapi dia sendiri tidak menawarkan solusi. Hal ini menunjukkan bahwa RAR belum memiliki kesadaran akan pentingnya gotong

royong dalam kesehariannya. Siswa RAR lebih memilih menghindari daripada berkonflik. Ini sesuai dengan pendapat Murray & Marrow (2023), bahwa siswa yang kebutuhan perkembangannya tidak sejalan dengan lingkungan yang mendukung akan cenderung menarik diri dan sulit terlibat aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar

Deskripsi Pemahaman Nilai Gotong Royong Pada Peserta Didik Kelas 5 Di Sekolah Dasar

peserta didik kelas 5-A masih perlu mendapatkan pembiasaan dan penguatan perilaku gotong royong, terutama dalam aspek inisiatif, konsistensi, dan keterlibatan aktif di lingkungan sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas 5-A di SDN 006 Tarakan, pemahaman nilai gotong royong peserta didik bervariasi pada tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Siswa kategori tinggi mampu memenuhi seluruh indikator seperti partisipasi aktif, tanggung jawab bersama, tolong-menolong, kerja sama, dan kepedulian sosial. Siswa kategori sedang menunjukkan pemahaman cukup baik namun penerapannya belum konsisten, sedangkan kategori rendah masih pasif dan kurang berinisiatif. Secara keseluruhan, pembiasaan berkelanjutan dan dukungan dari guru maupun teman sebaya diperlukan agar nilai gotong royong dapat diinternalisasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, disarankan agar guru lebih aktif dalam menanamkan nilai gotong royong melalui pembelajaran berbasis kelompok, pemberian teladan, dan kegiatan rutin yang melibatkan kerja sama antar siswa. Sekolah dapat memperkuat budaya kebersamaan dengan merancang program pembiasaan seperti kerja bakti, proyek kelas, atau lomba kelompok yang menekankan nilai gotong royong, serta memastikan sinergi antara guru, wali kelas, dan pihak sekolah. Peran orang tua juga sangat penting, sehingga mereka diharapkan membiasakan anak untuk terlibat dalam kegiatan rumah tangga atau lingkungan sekitar yang mencerminkan nilai kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian sosial.

REFERENSI

- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539.
- Kasanah, A. H., Malaikosa, Y. M. L., & Putra, A. A. I. (2023). Implementasi Budaya Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pancasila di SD Negeri Teguhan 2. *Global Education Journal*, 1(1), 243–253.
- Maryoto. (2020). Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Gotong Royong Siswa SD". *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 12–26.
- Nurdinti, I., & Salimah, S. (2022). Penanaman Nilai Gotong Royong Sebagai Pengamalan Sila Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 3(1), 23–28.
- Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan*, 1579–1587
- Pandanwangi, S. (2021). Pendekatan kualitatif dalam peneltiapendidikan: Telaah metodologi dan aplikasi lapangan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Purnamasari, M., Wuryandini, E., Solikhin, R., & Sulianto, J., & (2024). (2016). *penguatan karakter gotong royong melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang*. 5(3),1–23
- Rahmadani, E., & Al Hamdany, M. Z. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 10–20.